Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies Volume 5 Nomor 2 (2026) 42 - 51 E-ISSN 2829-7989
DOI: 10.56146/khidmatussifa.v5i1.463

Implementasi Adab *Thalabul Ilmi* Melalui *One-On-One Tutoring* Studi Kasus : Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal, Jawa Tengah

Dewi Aissah[1], Rendra Fahrurrozie[2], Puad Hasan[3]

Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah Bogor Program Studi Pendidikan Agama Islam
dewiaissah5@gmail.com

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman adab sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam, yang pada era modern sering kali terabaikan akibat dominasi orientasi pada pencapaian akademik. Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal mengintegrasikan pembinaan adab melalui sistem *one-on-one tutoring* yang dipadukan dengan metode *talaqqiyan fikriyan*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi adab *thalabul ilmi*, menganalisis integrasi metode *talaqqiyan fikriyan* dalam pembentukan pola pikir Islami, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi adab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola, tutor, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi adab dilakukan melalui pembiasaan doa sebelum belajar, pelurusan niat, penghormatan kepada tutor, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab. Sistem *one-on-one tutoring* memungkinkan pembinaan adab berlangsung lebih intensif dan personal. Metode *talaqqiyan fikriyan* diterapkan melalui dialog, diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan nilai-nilai Islam sehingga membentuk pola pikir Islami peserta didik. Faktor pendukung meliputi keteladanan tutor, dukungan orang tua, dan sistem pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi lingkungan sosial, penggunaan media sosial berlebihan, serta perbedaan karakter peserta didik. Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi adab *thalabul ilmi* di Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal berjalan efektif dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Keywords: Adab *Thalabul Ilmi, One-on-One Tutoring, Talaqqiyan Fikriyan,* Pendidikan Islam.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif, tetapi sebagai amanah yang harus dipelajari, diamalkan, dan dijaga keberkahannya. Namun, praktik pendidikan kontemporer, termasuk pada lembaga bimbingan belajar, cenderung berorientasi pada pencapaian akademik sehingga pembinaan adab, niat belajar, dan kesadaran beramal sering kurang mendapat perhatian. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Syekh Az-

Zarnuji tentang fenomena ilmu tanpa adab yang mengurangi kebermanfaatan ilmu.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran idealnya membentuk mafhum, yaitu kesadaran internal untuk mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu bersifat transformatif dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui hubungan yang dekat antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal di Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal, pembelajaran dilaksanakan dengan sistem one-on-one tutoring. Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk membina adab thalabul ilmi, meluruskan niat belajar, dan menanamkan pola pikir Islami melalui metode talaqqiyan fikriyan. Akan tetapi, praktik pembelajaran masih lebih banyak difokuskan pada penyelesaian tugas dan peningkatan nilai akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner untuk mengkaji implementasi adab thalabul ilmi melalui one-on-one tutoring di Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal serta menilai keberhasilan integrasi metode talaqqiyan fikriyan dalam pembentukan karakter dan pola pikir Islami peserta didik.

THEORETICAL STUDY

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insān kāmil), sehingga adab menjadi fondasi sebelum penguasaan ilmu. Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat dan Muhaimin menegaskan bahwa keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran beragama, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adab Ṭālib al-'Ilmi

Adab ṭālib al-'ilmi merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam yang menekankan etika, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu, guru, serta proses pembelajaran. Az-Zarnuji menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu sangat ditentukan oleh adab dan niat, sedangkan Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak akan kehilangan manfaatnya. Oleh karena itu, pembinaan adab menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Niat dalam Menuntut Ilmu

Niat merupakan dasar setiap amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Dalam perspektif Islam, belajar harus diniatkan sebagai ibadah untuk memperoleh ridha Allah Swt. Az-Zarnuji dan Al-Ghazali menekankan bahwa niat yang ikhlas akan melahirkan keberkahan ilmu, sedangkan orientasi duniawi dapat menghilangkan nilai spiritual pembelajaran. Karena itu, pelurusan niat menjadi bagian integral dari pembinaan adab.

Metode Talaqqiyan Fikriyan

Talaqqiyan fikriyan adalah metode pembelajaran yang menekankan transfer

pola pikir Islam melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Metode ini mengintegrasikan dialog, keteladanan, dan pembimbingan sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam serta membentuk kepribadian Islami.

One-on-One Tutoring dalam Internalisasi Nilai

One-on-one tutoring merupakan pembelajaran individual yang memungkinkan interaksi intensif antara tutor dan peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi tutor untuk membimbing perkembangan akademik, spiritual, dan karakter peserta didik secara personal. Melalui hubungan yang dekat, tutor dapat menanamkan adab, meluruskan niat, serta memberikan keteladanan sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung lebih efektif.

Mafhum sebagai Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mafhum merupakan kesadaran beramal yang lahir dari pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu, tetapi juga membentuk individu yang mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Pembentukan mafhum dipengaruhi oleh adab, niat, dan metode pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan peserta didik yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

METHODS

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan mengkaji secara mendalam implementasi adab thalabul ilmi melalui pembelajaran one-on-one tutoring di Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal, Jawa Tengah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas pengelola, tutor Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang mengikuti program one-on-one tutoring. Objek penelitian adalah implementasi adab thalabul ilmi serta perubahan adab peserta didik selama proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan kendala dalam penerapan adab thalabul ilmi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

RESULT AND DISCUSSION

Implementasi Adab Thalabul Ilmi Melalui One-on-One Tutoring di Bimbingan Belajar Alhumaira

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola, tutor, dan peserta didik di Bimbingan Belajar Alhumaira, ditemukan bahwa implementasi adab thalabul ilmi tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi bagian integral dalam seluruh proses pembelajaran. Pembentukan adab dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, mulai dari sebelum pembelajaran dimulai hingga kegiatan belajar berakhir. Pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, meluruskan niat dalam menuntut ilmu, menjaga kesopanan dalam berbicara, menghormati tutor, serta membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

"Sebelum belajar siswa dibiasakan membaca doa, meluruskan niat karena Allah, serta menjaga sopan santun kepada tutor. Kami ingin siswa tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik." (Wawancara Pengelola Alhumaira, Januari 2026).

Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran di Alhumaira tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang berlandaskan nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu. Menurut pengelola, keberhasilan seorang peserta didik tidak cukup diukur dari kemampuan akademiknya semata, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama proses belajar. Oleh karena itu, seluruh tutor diberikan arahan agar selalu mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Alhumaira menerapkan konsep pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Hal ini sejalan dengan pandangan Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat apabila tidak disertai dengan adab yang baik. Az-Zarnuji menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki niat yang ikhlas, menghormati guru, menghargai ilmu, serta bersungguh-sungguh dalam belajar agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat dalam kehidupan.Click or tap here to enter text.

"Kami berusaha menjadi contoh bagi siswa, mulai dari cara berbicara, menghargai pendapat mereka, hingga menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab selama proses pembelajaran." (Wawancara Tutor Alhumaira, Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tutor, implementasi adab thalabul ilmi juga dilakukan melalui metode keteladanan. Tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tutor berusaha menjaga tutur kata, menunjukkan sikap sabar, menghargai peserta didik, serta memberikan respon yang positif terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Keteladanan yang diberikan tutor tersebut merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan emosional dengan mereka.[1] Dalam konteks penelitian ini, tutor menjadi figur yang berperan penting dalam proses internalisasi adab karena intensitas interaksi yang tinggi antara tutor dan peserta didik.

"Setelah belajar di Alhumaira saya jadi lebih disiplin belajar, lebih menghormati guru di sekolah, dan lebih bertanggung jawab mengerjakan tugas." (Wawancara Peserta Didik, Januari 2026).

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran di Alhumaira. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, lebih menghormati guru di sekolah, lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan lebih memahami pentingnya menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi adab thalabul ilmi melalui sistem *one-on-one tutoring* mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Sistem *one-on-one tutoring* yang diterapkan di Alhumaira memberikan ruang yang lebih luas bagi tutor untuk melakukan pembinaan secara individual. Berbeda dengan pembelajaran klasikal yang melibatkan banyak peserta didik dalam satu kelas, sistem ini memungkinkan tutor untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan masing-masing peserta didik secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses pembinaan adab dapat dilakukan secara lebih personal dan efektif sesuai dengan kondisi setiap peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Baihaqi dan Mufarroha yang menyatakan bahwa proses pendidikan akan berjalan lebih efektif apabila terdapat hubungan yang dekat antara pendidik dan peserta didik. Kedekatan tersebut memungkinkan terjadinya proses transfer nilai, bukan hanya transfer pengetahuan, sehingga tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai secara optimal.[2]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi adab *thalabul ilmi* di Bimbingan Belajar Alhumaira dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan,

[1] Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2017).

[2] Baihaqi and S. Mufarroha, 'Youtube Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Di Nurul Yaqin Sampang', *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

pendampingan personal, dan evaluasi berkelanjutan yang terintegrasi dalam sistem one-on-one tutoring sehingga mampu mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.

Integrasi Metode Talaqqiyan Fikriyan dalam Pembentukan Pola Pikir Islam dan Adab Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan tutor, diketahui bahwa metode talaqqiyan fikriyan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di Alhumaira. Metode ini diterapkan melalui dialog, diskusi, pemberian pertanyaan reflektif, serta pembimbingan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami suatu persoalan berdasarkan perspektif Islam. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil hikmah dari setiap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, metode talaqqiyan fikriyan diterapkan melalui dialog dan pembimbingan yang menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Informan menjelaskan:

"Kami tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengajak siswa memahami hikmah dan nilai Islam yang terkandung dalam materi yang dipelajari." (Wawancara Pengelola Alhumaira, Januari 2026).

Tutor menjelaskan bahwa proses pembelajaran sering dilakukan melalui diskusi dan refleksi bersama peserta didik. Tutor menyatakan:

"Ketika membahas suatu materi, saya mengajak siswa berpikir mengapa sesuatu itu penting dan bagaimana Islam memandang persoalan tersebut." (Wawancara Tutor Alhumaira, Januari 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tutor berupaya menghubungkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama. Sebagai contoh, ketika membahas materi tertentu, tutor tidak hanya menjelaskan konsep akademik yang dipelajari, tetapi juga mengaitkannya dengan ayat Al-Qur'an, hadis, atau nilai-nilai moral yang relevan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai fungsi ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di Alhumaira tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan pola pikir Islami. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya berdasarkan pandangan hidup Islam.[3] Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir dan cara memandang kehidupan. Melalui metode

[3] Al-Attas, 'The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education', *Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).* 2, no. 3 (1995).

talaqqiyan fikriyan, peserta didik diajak untuk memahami alasan di balik suatu tindakan atau perilaku. Tutor tidak sekadar memberikan instruksi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga menjelaskan hikmah serta konsekuensi dari setiap perilaku tersebut. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara lebih rasional dan mendalam. Salah satu peserta didik mengungkapkan:

"Saya lebih mudah memahami pelajaran karena tutor menjelaskan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan ajaran Islam." (Wawancara Peserta Didik, Januari 2026).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami ajaran Islam karena disampaikan melalui dialog yang interaktif dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep atau aturan, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk menurut ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode talaqqiyan fikriyan mampu mendorong terbentuknya kesadaran internal dalam diri peserta didik. Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna.[4] Pendekatan talaqqiyan fikriyan yang diterapkan di Alhumaira menunjukkan karakteristik pembelajaran konstruktivistik karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa integrasi metode talaqqiyan fikriyan dalam pembelajaran di Alhumaira berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya adab dalam menuntut ilmu.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Adab Thalabul Ilmi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan tutor, ditemukan bahwa keberhasilan internalisasi adab thalabul ilmi di Bimbingan Belajar Alhumaira dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal peserta didik. Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sistem *one-on-one tutoring* yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara tutor dan peserta didik. Melalui sistem tersebut, tutor dapat memahami karakter, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik secara lebih mendalam sehingga proses pembinaan adab dapat dilakukan secara lebih efektif. Kedekatan hubungan antara tutor dan peserta didik juga mempermudah proses komunikasi dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengelola menjelaskan bahwa sistem one-on-one tutoring menjadi faktor pendukung

[4] Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books., 1972).

utama dalam pembinaan adab peserta didik. Informan menyatakan:

"Karena satu tutor mendampingi satu siswa, maka perkembangan sikap dan karakter siswa dapat dipantau secara lebih maksimal." (Wawancara Pengelola Alhumaira, Januari 2026).

Selain itu, komitmen tutor dalam menjalankan perannya sebagai pendidik juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Tutor juga mengungkapkan bahwa dukungan orang tua sangat membantu proses pembentukan adab peserta didik. Tutor menyampaikan:

"Jika orang tua menerapkan pembiasaan yang sama di rumah, perubahan sikap siswa biasanya lebih cepat terlihat." (Wawancara Tutor Alhumaira, Januari 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tutor tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berusaha menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap sabar, disiplin, dan konsisten yang ditunjukkan tutor menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap program pembinaan adab yang dilaksanakan oleh Alhumaira. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pengawasan kegiatan belajar di rumah, komunikasi yang baik dengan tutor, serta pemberian motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi adab thalabul ilmi. Salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai platform digital sering kali menyebabkan peserta didik kurang fokus dalam belajar serta mengurangi intensitas interaksi sosial yang positif. Mengenai hambatan yang dihadapi, tutor menjelaskan:

"Tantangan terbesar saat ini adalah penggunaan gadget dan media sosial yang sering membuat siswa kurang fokus dalam belajar." (Wawancara Tutor Alhumaira, Januari 2026).

Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi tutor. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman, motivasi, dan kebiasaan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dalam proses pembinaan adab. Beberapa peserta didik dapat menerima arahan dengan cepat, sementara peserta didik lainnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk membentuk kebiasaan yang baik. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.[5] Oleh karena itu,

[5] Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, tutor melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi secara berkelanjutan, melakukan evaluasi perkembangan peserta didik, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan internalisasi adab *thalabul ilmi* di Bimbingan Belajar Alhumaira dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung berupa sistem *one-on-one tutoring*, keteladanan tutor, dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat berupa pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, dan perbedaan karakter peserta didik. Meskipun terdapat berbagai hambatan, upaya yang dilakukan oleh tutor dan lembaga terbukti mampu mendukung proses pembentukan adab secara efektif dan berkelanjutan.

CONCLUSIONS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi adab thalabul ilmi di Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal telah terintegrasi dalam sistem one-on-one tutoring melalui pembiasaan berdoa, meluruskan niat, menghormati tutor, menjaga kesopanan, disiplin, dan tanggung jawab. Pembinaan adab diperkuat melalui keteladanan tutor sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik. Integrasi metode talaqqiyan fikriyan diterapkan melalui dialog, diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan nilai-nilai Islam, sehingga mampu membentuk pola pikir Islami sekaligus memperkuat internalisasi adab thalabul ilmi. Faktor pendukung implementasi meliputi sistem one-on-one tutoring, keteladanan tutor, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta perbedaan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, pendekatan personal, komunikasi yang baik antara tutor dan orang tua, serta evaluasi berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pembentukan adab dan karakter Islami peserta didik.

REFERENCES

Ahmad, M., & Langgulung, H. (2017). Islamic education and the development of moral thinking. *Journal of Islamic Education Studies, 5*(2), 145.

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.

Al-Ghazali. (1997). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Zarnuji, B. (2003). *Ta'lim al-muta'allim: Panduan etika menuntut ilmu*. Pustaka Al-Kautsar.

An-Nabhani, T. (2001). *Nizham al-ta'lim fi al-Islam*. Dar Al-Ummah.

Az-Zarnuji. (n.d.). *Ta'lim al-muta'allim thariq at-ta'allum*. Dar al-Kutub.

Baihaqi, & Mufarroha, S. (2020). YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif di

Nurul Yaqin Sampang. *Jurnal Pendidikan Islam, 5*(2).

Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal. (2024). *Profil lembaga Bimbingan Belajar Alhumaira Kendal*. https://bimbelhumaira.my.canva.site/

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Fazriyati, M., Islam, A. H. I., Anggraini, S. P., & Basori, M. R. S. (2023). Program bimbingan belajar dengan menggunakan metode one-on-one coaching di Desa Sidodadi. *Menara Kearifan: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 20–34.

Huda. (2018). Personalized learning in Islamic education: Moral and spiritual perspectives. *International Journal of Islamic Educational Studies, 2*(1), 33.

Juspaningsih. (2023). One-on-one learning method in solving English speaking problems: A study on EFL learners. *IJRETAL: International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics, 4*(1), 23.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.

Mulyadi. (2019). Peran pendidik dalam pembinaan adab peserta didik. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 16*(1), 39.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Rahmawati, & Suyadi. (2020a). Internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran individu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17*(2), 175.

Rahmawati, & Suyadi. (2020b). Pembelajaran individual berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 45.

Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Penerapan bimbingan belajar berbasis prinsip-prinsip belajar dalam Islam untuk meningkatkan etika belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.262

Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.

Xaud, G. L., Iswantir, I., Wati, S., & Zakir, S. (2025). Reformasi dan arah baru Pendidikan Agama Islam masa depan. *Invention: Journal Research and Education Studies*. https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.2655